

ISSN: 2598-7607
e-ISSN: 2622-223X

Vol. V No.2 September 2020



PUTIH

JURNAL

PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **WAJAH MULTIKULTURAL PESANTREN DALAM BINGKAI KE-INDONESIAAN**
Muhammad Rais Akbar, Imam Bashori (1-16)
- **LGBT DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSĪR AL-MARĀGHĪ**
KARYA AHMAD BIN MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ
Imam Bashori, Imas Amasiroh (17-38)
- **HERMENEUTIKA DERRIDA VIS A VIS FORMULASI PEMIKIRAN IMAM**
AL-SHA'RĀNI DALAM KITAB AL-MIZAN AL-KUBRA
Ahmad Faizal Basri, Mustaqim (39-60)
- **FUSI NALAR QUR'ANI DAN PENGETAHUAN KONTEMPORER: IMPLIKASINYA DI**
PASAR VIRTUAL
Ainul Yaqin (61-80)
- **KONSEP MAHABBAAH PERSPEKTIF ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRI**
Fiqri Haikal, Abu Sari (81-100)

diterbitkan :
MA'HAD ALY
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH
Surabaya
2020

Redaktur PUTIH
Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah

Ijin terbit

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

Pembina

Ahmad Syathori
Abdur Rosyid
Ahmad Kunawi

Pengarah

Imam Bashori
Fathur Rozi

Pimpinan Redaksi

Mochamad Abduloh

Dewan Editor

Ainul Yaqin

Anggota

Mustaqim
Nashiruddin
Fathul Harits
Abdul Hadi
Abdullah
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

ISSN: 2598-7607



E-ISSN: 2622-223X

e-ISSN: 2622-223X



Diterbitkan:

MA'HAD ALY

PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH

Surabaya

DAFTAR ISI

- Daftar Isi
- **WAJAH MULTIKULTURAL PESANTREN DALAM BINGKAI KE-INDONESIAAN**
Muhammad Rais Akbar, Imam Bashori (1-16)
- **LGBT DALAM AL-QURAN: KAJIAN TEMATIK DALAM *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ***
KARYA AHMAD BIN MUSTAFĀ AL-MARĀGHĪ
Imas Amasiroh, Imam Bashori (17-38)
- **HERMENEUTIKA DERRIDA *VIS A VIS* FORMULASI PEMIKIRAN IMAM AL-SHA'RĀNĪ DALAM KITAB *AL-MIZĀN AL-KUBRĀ***
Ahmad Faizal Basri, Mustaqim (39-60)
- **FUSI NALAR QUR'ANI DAN PENGETAHUAN KONTEMPORER: IMPLIKASINYA
DI PASAR VIRTUAL**
Ainul Yaqin (61-80)
- **KONSEP *MAḤABBAH* PERSPEKTIF ABD AL-KARĪM AL-QUSHAIRI**
Fiqri Haikal, Abu Sari (81-100)

WAJAH MULTIKULTURAL PESANTREN DALAM BINGKAI KE-INDONESIAAN

Muhammad Rais Akbar

STAI Al Fithrah Surabaya

raeeskaran6@gmail.com

Imam Bashori

Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya

bashori.syaviq@gmail.com

Abstract

Pesantren since its inception until now becomes one of the most center of Islamic studies trusted by Moslem. Religious education activities in Pesantren are considered comprehensive because not only transfer of knowledge, but also transfer of value; not only based on understanding theory, but also the practice of worship at all once; not only rely on a memorized of scientific theories but also familiarize themselves in ritual traditions; Not only rhetorical promote the concept, *tawassuth*, and *tawazun*, but also implement in the practice level of pesantren's life. This research is a library research. Where, the library's data found is studied using descriptive analysis. The result of this study is pesantren has double power, it means are *kyai* as he leader of pesantren and pesantren itself as an institution and education system. This dual power is capable Moderate cadres, persevere, always trying, discipline and give priority to society importance.

Keywords: *Pesantren, Kyai, Students, Civilization, and multicultural.*

Abstrak

Pesantren sejak awal berdirinya hingga sekarang menjadi salah satu pusat studi Islam yang paling dipercaya umat Islam. Kegiatan pendidikan keagamaan di Pesantren dinilai komprehensif karena tidak hanya terjadi *transfer of knowledge*, akan tetapi *transfer of value* ; tidak hanya mendasarkan pada pemahaman teori, akan tetapi praktik ibadah sekaligus; tidak hanya mengandalkan hapalan serangkaian teori keilmuan akan tetapi membiasakan diri dalam tradisi ritual; tidak hanya secara retorik menggalakkan konsep , *tawassuth*, dan *tawazun*, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tataran praksis kehidupan pesantren. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Di mana, data-data kepustakaan yang ditemukan dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa pesantren mempunyai kekuatan ganda (*double power*) yaitu *kyai* sebagai pemimpin pesantren dan pesantren sendiri sebagai institusi dan sistem pendidikan. Kekuatan ganda ini mampu mencetak kader-kader moderat, ulet, selalu berusaha, disiplin dan mengedepankan kepentingan masyarakat.

Kata kunci: *pesantren, kyai, santri, peradaban, dan multikultural.*

Pendahuluan

Pesantren sejak awal berdirinya hingga sekarang menjadi salah satu pusat studi Islam yang paling dipercaya umat Islam. Kegiatan pendidikan keagamaan di Pesantren dinilai komprehensif karena tidak hanya terjadi *transfer of knowledge*, akan tetapi *transfer of value*; tidak hanya mendasarkan pada pemahaman teori, akan tetapi praktik ibadah sekaligus; tidak hanya mengandalkan hafalan serangkaian teori keilmuan akan tetapi membiasakan diri dalam tradisi ritual; tidak hanya secara retorik menggalakkan konsep, *tawassuth*¹, dan *tawazun*, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tataran praksis kehidupan pesantren. Bisa dikatakan bahwa pesantren merupakan bagian miniatur masyarakat Islam ideal menawarkan berbagai manajemen dan sistem yang telah dibakukan secara turun temurun dan selalu *diupdate* mengikuti perkembangan zaman. Telah diketahui dan terbukti dalam sejarah (baca; Indonesia) bahwa pengaruh pesantren sampai pada spektrum yang lebih luas tentu mempengaruhi kehidupan masyarakat sesuai dengan kehidupan pesantren itu sendiri.²

Kecenderungan kehidupan pesantren yang kosmopolit dan dinamis berubah setelah kedatangan penjajah Belanda. Dengan dikuasainya kota-kota perdagangan oleh Belanda membuat pesantren terdorong keluar dari kota-kota di pesisir dan masuk ke pedalaman yang menutup diri dari kehidupan duniawi. Setelah itu, pesantren hanya memusatkan perhatian dalam masalah-masalah agama. Semakin kuat penjajahan Belanda yang diikuti dengan upaya Westernisasi dan modernisasi, menyebabkan pesantren semakin menutup diri. Namun, pesantren tidak bisa menutup mata terhadap rakyat. Sejak masa kolonial Belanda, pesantren telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengusir penjajah dari tanah air.³

Motivasi politik melawan kaum kolonial yang ditunjukkan oleh pesantren misalnya terwujud dalam resolusi Jihad oleh KH. Hasyim Asyari. Kalangan pesantren dengan semangat jihad yang tinggi ikut serta memainkan peran politik penting dalam waktu itu. Gelora jihad oleh KH. Hasyim Asyari ini merupakan manifestasi tertinggi dari kesadaran dan harga diri di kalangan komunitas pesantren.⁴

Dari deskripsi di atas, pesantren memainkan peranan penting dalam perjalanan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang. Dalam konteks inilah pesantren mempunyai pilar-pilar peradaban

¹ Biasa diartikan dengan moderat

² Mu'ammam, *Pilar-Pilar Peradaban Pesantren; Potret Potensi Dan Peran Pesantren Sebagai Pusat Peradaban*, Jurnal madaniyah, Vol VII, 2014, 279

³ ibid

⁴ibid

Muhammad Rais Akbar

yang akan membangun peradaban di nusantara. Berbagai bidang tersebut selanjutnya akan dielaborasi lebih lanjut, yang meliputi bidang keilmuan, bidang sosial budaya, bidang ekonomi kerakyatan, dan bidang politik-kebangsaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Di mana, data-data kepustakaan yang ditemukan dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif.

Karakteristik Genuine Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan islam tertua di indonesia, dan perkembangannya berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat.⁵ satu sisi, kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu yang dianggap rawan, sehingga berdirinya pesantren menjadi salah satu bagian dari transformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu sangat panjang. Di sisi lain, pada hakikatnya tumbuhnya pesantren dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan seorang kyai dalam suatu *fann* (ilmu) tertentu serta kesalehannya, sehingga penduduk sekitarnya banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Karena pengaruhnya yang cukup besar terhadap masyarakat sekitarnya, maka tidak sedikit para kyai menjadi tokoh dalam sebuah desa bahkan dianggap sebagai cikal-bakal suatu desa.⁶

Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren ini. Kelima unsur ini menjadi syarat utama untuk pendefinisian sebuah pesantren. jika depertemen agama menjabarkan lima unsur tersebut⁷, adalah:

1. Kyai, sebagai pimpinan, pengajar dan pendidik
2. Santri sebagai anak didik
3. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik
4. Pondok
5. Masjid

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam sistem pondok pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut⁸:

⁵Anis Masykur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (JABAR: Barnea Pustaka 2010), cet 1, 41

⁶Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (jakarta: PT Cemara Indah 1978), 18-19.

⁷Anis Masykur, *menakar ...*,43

⁸Mastuhu, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta: PEM 1988), 25

Muhammad Rais Akbar

1. Pelaku: kyai, ustadz, santri dan pengurus.
2. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah: untuk olahraga, pertanian atau peternakan, *empang*, makam dan sebagainya.
3. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran (*sorogan, bandongan, halaqoh*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat pendidikan lainnya.

Pondok pesantren adalah dua buah kata yang mempunyai satu kesatuan makna. Kata "pondok" dimungkinkan berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang artinya hotel atau asrama. Pesantren, kata yang mendapat konfix pe-an, mempunyai arti yang sama dengan kata pondok, yaitu tempat tinggal santri.⁹ Dalam kalimat sederhana memberi pengertian; pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹⁰

Senada dengan itu S. Subardi menyatakan bahwa pondok pesantren mempunyai pengertian sebagai tempat tinggal para santri sekaligus tempat pendidikan para santri. Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan Islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam. Proses belajar para santri itu di bawah pimpinan dan asuhan seorang guru utama yang disebut "kyai".¹¹

Pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a. Pesantren kecil, yang mempunyai jumlah santri di bawah 1.000 orang dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. b. Pesantren menengah, yang mempunyai jumlah santri antara 1.000-2.000 orang yang memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. c. Pesantren besar yang mempunyai jumlah santri lebih dari 2.000 yang berasal dari berbagai pesantren dan propensi bahkan dapat menarik santri dari luar negeri.¹²

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berfaedah berbeda antara pesantren yang satu dengan yang lain. Ada pesantren yang secara lengkap memiliki unsur-unsur tersebut dan ada pesantren yang hanya memiliki sebagian saja. Kehidupan masyarakat pesantren selalu menjunjung tinggi sikap tawadhu, rendah hati, tidak menyombongkan pengetahuan dan kekayaan serta selalu hormat kepada orang lain, apalagi kepada gurunya (kyai).

⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES. 1944), 18

¹⁰Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*. (Jakarta: P3M 1985), 2

¹¹Subardi, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*. (Tt., Bina Cipta 1978), 67

¹²Zamakhsyari Dhofier, 44.

Rekonstruksi Nilai-Nilai Pesantren

Bukti konkrit bahwa pesantren meskipun konservatif dan tradisional tetap selalu mengikuti perkembangan zaman, dan ditampilkan dengan gaya dan corak yang berbeda-beda, kekokohan tiga pilar pesantren yang terdiri dari kiai/ulama, santri dan pendidikan, menjadikan pesantren tidak bisa terlupakan dalam memainkan peran utamanya, yakni¹³:

1. Pesantren sebagai lembaga pencetak kader intelektual muslim yang *tafaqqub fi al-din*
2. Pesantren sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia, dan
3. Pesantren sebagai pelaksana dalam pemberdayaan masyarakat.

Pesantren juga mempunyai kekuatan ganda (*double power*) yaitu kyai sebagai pemimpin pesantren dan pesantren sendiri sebagai institusi dan sistem pendidikan. Menurut Horikhosi, sebagaimana dikutip Edi Supriyono, yang mengakari kekuatan kyai atau ulama adalah kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Tidak semua fungsionaris Islam adalah ulama yang mempunyai kedudukan, wibawa, dan pengaruh yang sama. Gelar ulama atau kyai diberikan oleh masyarakat dan pelayanan yang diberikannya kepada masyarakat. Sedangkan pesantren sebagai institusi pendidikan agama, merupakan sebuah lembaga yang representatif dalam mengembangkan ajaran Islam dan mengkonstruksi budaya masyarakat yang melingkupinya. Seandainya jika ada kyai dan pesantren yang memiliki perilaku radikal atau mereka melakukan pengeboman disana-sini karena tidak sesuai dengan agama yang ia anut ataupun lainnya, maka mereka telah melupakan kandungan Al Qur'an, yaitu QS. Ar-Rum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragama, berwarna-warni dan berbeda-beda. Keberagaman adalah sebuah hukum alam semesta atau *sunnat Allah*. Dengan kata lain, keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta.¹⁴

Ulama sebagai elit santri adalah orang yang memiliki status sosial dengan kedudukan yang tinggi dalam struktur masyarakat Islam. Berbagai keputusan tindakan anggota masyarakat seringkali

¹³A. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et. Al, *manajemen pesantren*, (yogyakarta: pustaka pesantren, 2005), cet ke-1, 229

¹⁴ Choirul Fuad Dkk, *Pesantren dan Demokrasi*, (Jakarta: CV. Titian Pena Abadi 2010), 29-30.

Muhammad Rais Akbar

diserahkan dan lebih banyak ditentukan oleh ulama sebagai referensi tindakan sosial. Karena itu, sikap dan tindakan umat sebagai lapisan bawah dalam struktur masyarakat Islam adalah fungsi dari sikap dan tindakan ulama.¹⁵

Struktur hubungan sosial antara elit santri dengan umat muncul dan tumbuh dari proses hubungan berdasarkan pengalaman keagamaan dan emosi keagamaan. Sifat hubungan yang demikian merupakan daya perekat dan pembentuk solidaritas keagamaan sebagai infrastruktur tata kehidupan sosial umat.¹⁶ Proses interaksi tersebut secara tradisional terpelihara melalui kegiatan sosialisasi Islam, pengajian, dan khutbah-khutbah.

Di samping itu, tradisi kesederhaan, kemandirian, etos belajar yang tinggi, sikap tasamuh, tawazun, dan tawasuth juga berhasil dilahirkan dari rahim pesantren sehingga kehidupan masyarakat muslim nusantara identik dengan kedamaian, toleransi, tegaknya nilai-nilai keadilan, dan moderasi. Ketiga sikap tersebut kemudian melembaga sebagai ciri khas masyarakat muslim nusantara, sehingga muslim Indonesia dinilai santun, penuh kedamaian, toleran, dan moderat.

Sikap kesederhanaan santri membentuk masyarakat yang tidak serakah dan hanya mau menikmati rizki yang halal dan berkah. Sikap dan keyakinan ini melahirkan budaya kerja yang positif karena kehalalan dan keberkahan menjadi acuan utama. Dengan sikap ini, budaya korupsi sebenarnya bisa diminimalisir. Meski demikian, stereotype keberagamaan santri yang penuh kesederhanaan ini tidak lepas dari sikap serba pasrah kepada takdir yang dinilai sebagian kalangan justru kontraproduktif dengan kemajuan dan peningkatan etos kerja dan pertumbuhan ekonomi. Namun penilaian ini tidak sepenuhnya benar. Mengingat jika ditelisik lebih jauh sikap pasrah (baca: tawakkal) yang tinggi dari dunia pesantren harus dimaknai sebagai sikap pasrah setelah adanya ikhtiar. Ajaran “tangan di atas lebih mulia daripada tangan di bawah” (*yad al-‘ulyā khairun min yadi al-sufilā*) menjadikan dasar semangat budaya kerja yang beretos tinggi.¹⁷

Tetapi peran kyai dan sistem kelembagaan demikian haruslah mencair menghadapi tantangan zaman dan arus globalisasi tetapi tetap berlandaskan nilai-nilai syariat yang ditanamkan melalui sistem pengajaran di pesantren. apapun varian yang dibuat oleh sosok kyai pesantren sebagai pendidik dan guru merupakan arus utama dari semua wacana kekyiaian. Selama ini pendidikan pesantren selalu menekankan kesalehan, baik spiritual maupun sosial, dengan keteladanan perilaku

¹⁵Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), 48

¹⁶ ibid

¹⁷ ibid

Muhammad Rais Akbar

kyai. Aspek ini penting tetapi proses pendidikan tidaklah cukup fokus pada aspek tersebut. Mengacu pada pendekatan taksonom bloom bahwa proses pendidikan harus meliputi tiga aspek pendidikan sekaligus: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan motorik (keterampilan).

Ketiga aspek itu harus menjadi acuan pendidikan pesantren. kyai sebagai guru dan pendidik di pesantren harus menempatkan posisinya, setidaknya sebagai inspirator, pengembangan model pembelajaran yang memungkinkan ketiga aspek afektif dalam pembentukan sikap dan disarikan dari ajaran-ajaran agama, memang perlu, tetapi bukan yang terpenting dalam kehidupan anak sebagai manusia. Bakat-bakat seni, olahraga, kreativitas, sains dan intelektualitas tidak kalah penting.

Tantangan itu sebenarnya mulai direspon kalangan kyai pesantren. dalam kurun waktu tiga dekade terakhir. Sebagian pesantren mulai menerapkan keragaman sekolah dengan membuka sekolah non madrasah baik SLTP maupun SLTA. Bahkan sekarang ini pemerintahan melalui Depdiknas membuat kebijakan reformatif membuka secara masif Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pilihan membuka SMK di pesantren bukan tanpa alasan. *Pertama*, pendekatan yang mengutamakan aspek afektif dalam pendidikan pesantren yang sudah terbangun (*build in*) akan menambah bobot lulusan SMK yang akan menjadi pekerja memiliki moralitas dan etika, tekun, jujur dan tahan menghadapi tantangan. *Kedua*, jaringan guru-murid maupun genealogi kyai pesantren akan memudahkan menciptakan ikatan-ikatan sosial dalam merintis jaringan kerja setelah lulus.¹⁸

Pesantren: Wajah Multikultural Indonesia

Dari gambaran sekilas tentang jumlah, ragam pesantren dan elemen-elemen yang dimilikinya, orang yang pernah mengecap pendidikan pesantren, atau paling tidak mengamati ritme kehidupan pesantren, dapat mencermati bahwa dunia pesantren merupakan representasi miniatur kehidupan riil di masyarakat. Tapi, pesantren bukan benar-benar gambaran nyata masyarakat secara umum, sebab unsur-unsur sosialnya kurang beragam dibanding unsur-unsur sosial masyarakat yang lebih besar. Di pesantren, unsur-unsur sosial pokoknya tak lebih dari kyai sebagai figur sentral, guru-guru atau *asa>tidhab* sebagai pembantu kyai, dan para santri. Kalau pun ada anasir sosial lain di luar anasir pokok, seperti tukang masak, tukang kebun, dan para pekerja lainnya, perannya tak lebih sebagai pelengkap miniatur masyarakat pokok saja. Artinya, pesantren dapat disebut miniatur masyarakat yang memang kurang lengkap.

¹⁸M. Ali Haidar, Diversifikasi Peran Kiai Sebagai Pendidik Di Pesantren, Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol 4, No.3, 65-66

Muhammad Rais Akbar

Sebagian peneliti menyebut istilah sub-kultur dari kultur masyarakat yang lebih besar untuk pesantren¹⁹, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Sub-kultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultur masyarakat pluralistik dan bersifat kompleks.²⁰

Berdasarkan pertimbangan itulah, kiranya tidak salah apabila pesantren diandaikan sebagai *epitome* (contoh yang tepat) untuk sebuah masyarakat kecil yang multikultural (sub- kultur yang multikultural), karena para santrinya datang dari berbagai kultur yang beragam budaya dan suku. Keragaman ini kemudian saling mengisi satu sama lain sehingga mewarnai dan menjadi ciri khas kehidupan suatu pesantren, misalnya, pesantren Lirboyo Kediri, Jawa Timur. Di Lirboyo, para santri biasanya ditempatkan pada komplek daerah asal masing-masing. Interaksi sosial para santri dari berbagai daerah itu terbentuk dalam ruang-ruang kelas, diskusi (musyawarah), dan ruang publik lain dalam pesantren tersebut. Berbeda dengan pesantren Lirboyo, santri pesantren Ploso tidak mendiami komplek menurut daerah asal mereka, tetapi campur. Interaksi sosial para santri Ploso tentulah lebih luas dari para santri Lirboyo. Memang tidak jarang terjadi gesekan dan konflik bernuansa sentimen antar-daerah. Kendati demikian, mereka dapat menjaga harmoni sesuai dengan tradisi masing-masing. Mereka bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain dalam banyak hal, seperti soal gaya hidup, dialek, dan kebiasaan mereka masing-masing.

Jadi, sebetulnya pesantren sudah terbiasa dengan keberbedaan atau keberagaman, sehingga ia lebih bisa mewujudkan generasi Islam yang toleran ataupun moderat. Kaitannya dengan pesantren, multikulturalisme adalah spirit alamiah yang telah tumbuh berkembang sebelum istilah ini dikenal. Ditilik dari segi namanya saja, pesantren terkesan unik. Nama lembaga yang menjadi lokus pendidikan Islam di Indonesia ini bersumber dari bahasa Sansekerta, yaitu “shastri” yang artinya orang yang mendalami kitab suci. Dengan demikian pondok pesantren berarti asrama orang-orang yang tahu buku-buku suci.²¹ Pesantren juga dipandang sebagai kelanjutan dari bentuk *mandala* pada masa hindu.²² Mandala adalah sebuah asrama bagi para petapa atau pengajar dari agama siwa yang terletak di tengah-tengah hutan yang dipimpin oleh seorang dewa guru. Jadi, pesantren, dalam konteks budaya indonesia kuno, adalah tempat pemeluk agama hindu dan budha mempelajari dan

¹⁹Choirul Fuad Dkk, *Pesantren dan Demokrasi*, (jakarta: CV. Titian Pena Abadi 2010), ,244

²⁰Sukanto, kepemimpinan kyai dalam pesantren, (jakarta: LP3ES, 1999), ,2.

²¹Dhofier, hal.4

²²Habib mpestopo, *kebudayaan islam di Jawa Timur: kajian beberapa unsur budaya masa peralihan*, (yogyakarta: jendela, 2001), ,150.

Muhammad Rais Akbar

mendalami kitab sucinya. Istilah ini kemudian diadopsi oleh Islam. Ini artinya bahwa kalangan pesantren tak gamang bergaul dengan agama lain.²³

Pakaian sarung atau kopiah yang dikenakan para santri juga adalah pakaian masyarakat hindu. Jika kita pernah berkunjung ke Srilanka atau Bengali, dan atau Bali, kita akan menjumpai masyarakatnya yang mengenakan sarung tersebut. Sampai hari ini pakaian ini seakan-akan telah menjadi simbol kesalehan santri. Dalam bidang seni, kesenian wayang misalnya, menunjukkan bahwa alur cerita berikut tokoh-tokoh utamanya adalah diambil dari kisah epos mahabarata dan Ramayana dari India. Tetapi dalam perkembangannya alur cerita tersebut oleh para ulama lalu dikonversikan ke dalam istilah-istilah Arab-Islam. Banyak sekali istilah-istilah Indonesia yang berasal dari tradisi masyarakat Hindu-Jawa. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahasa yang digunakan dalam pengkajian kitab-kitab kuning di pesantren juga banyak menggunakan bahasa jawa-kuno.²⁴

Satu hal menarik adalah kenyataan bagaimana hubungan Islam dan agama-agama lain dapat hidup bersama secara damai, dapat dilihat dari rumah-rumah ibadah yang didirikan secara saling berhadapan atau berdekatan. Ini mislanya dapat dilihat di Arjawinangun. Masjid Jami dan pondok pesantren yang didirikan oleh kiyai Abdullah sathori, ayah K.H. A. Ibnu Ubaidillah, pengasuh pesantren Dar al-Tauhid sekarang, dibangun sangat berdekatan dengan dua rumah ibadah non muslim, yaitu vihara dan gereja. Bangunan antara vihara dan gereja sendiri berada dalam posisi berhadap-hadapan dan hanya dipisah oleh jalan raya.

Pesantren, sebagai miniatur masyarakat multikultural sudah seharusnya merekonstruksi dirinya menjadi pusat belajar kesadaran multikultural. Karena itu, fenomena multikulturalisme di dunia pesantren adalah hal yang wajar. Fenomena ini sejalan dengan lima pilar penyanggah pesantren, yaitu *tawasuth* (berada ditengah atau moderasi), *tawazun* (seimbang menjaga keseimbangan), *tasamub* (toleransi), *'adalah* (keadilan), dan yang terakhir *tayawur* (musyawarah). Di sini, sebenarnya bisa dicatat kesadran multikultural sudah ada di pesantren baik secara sosio-kultural ataupun dalam soal teologis sekalipun.

Pesantren Menuju Menara Peradaban dan Kemanusiaan

1. Keilmuan dan Tradisi Pesantren

Basis keilmuan pesantren yang utama adalah kitab kuning sehingga pemikiran para ulama yang ada di dalamnya bisa digali, dipahami, diamalkan dan dilestarikan secara kontinyu dari

²³Chairul fuadi Dkk, *Pesantren dan Demokrasi*, 245

²⁴ibid

Muhammad Rais Akbar

generasi ke generasi. Proses mata rantai keilmuan pesantren melalui kitab kuning ini menciptakan tradisi yang unik, yakni konsep ijazah/sanad yang *muttasil* (menyambung) dari ulama pesantren yang mengajarkannya sampai kepada (pengarang) kitab tersebut. Transmisi keilmuan semacam inilah yang menjadi keunggulan pesantren sehingga bisa dinilai bahwa kemurnian keilmuan pesantren bisa dijaga dan ditelusuri sampai kepada para pencetusnya. Dari sini kemudian bisa ditelusuri mata rantai keilmuannya sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw. Melalui sejumlah kitab riwayat para imam/para ulama dapat diketahui sejumlah riwayat para ulama pengarang kitab tersebut. Hal ini semakin menguatkan keyakinan kebenaran transmisi keilmuan pesantren.

Pesantren memiliki semangat keilmuan yang tidak bisa dipungkiri. Implementasi ajaran bagi masyarakat santri bukan hanya merupakan ajaran ideal. Nabi tentang pendidikan seumur hidup. *Life long education*, lebih dari itu ia merupakan pilihan hidup yang harus ditunjukkan dalam kegiatan sehari-hari para santri tanpa henti. Dengan demikian, merupakan misi utama kaum santri yang sangat mewarnai budaya pesantren sehingga lahirnya santri-santri kelana, wandering santris, di masa lampau *talabu al-'ilmi*. Dalam tradisi pesantren, yang tidak berbeda dengan tradisi keilmuan di pusat dunia Islam, sungguh memiliki justifikasi keagamaan dan kesejahteraan yang cukup mengakar. Dengan kata lain, budaya dalam dunia pesantren telah menyejarah, melembaga, dan menjadi bagian dari ideologi.

Masyarakat luas, khususnya masyarakat tradisional, telah menyaksikan dan ikut menikmati budaya dari pesantren-pesantren salaf. Ini adalah model pendidikan yang terjangkau oleh setiap penduduk, termasuk oleh warga negara yang serba berkekurangan sekalipun. Masyarakat juga menikmati lahirnya alumni-alumni pesantren salaf yang di kemudian hari menjadi pemimpin-pemimpin informal, kharismatik di tengah-tengah mereka dengan kelebihan ilmu agama dan moralitas agama pesantren. Integrasi pesantren dengan masyarakat ini sungguh telah mengakar dan membudidaya dari dulu sampai sekarang. Ini adalah bagian dari wujud konklusi selama ini, *the pesantren's tradition has a historical and ideological continuum*.²⁵

Jika pada pesantren salaf orientasi keilmuan terbatas pada ilmu-ilmu agama, pada pesantren modern, budaya keilmuan berjalan seiring dengan kebutuhan modernitas, tetapi tetap didasari ruh Islamiyah. Ilmu-ilmu umum atau sekuler dikenalkan kepada santri justru untuk memperkaya dan memperluas cakrawala berpikir mereka. Bahasa asing khususnya bahasa Inggris, yang dijadikan bahasa kedua setelah bahasa Arab, menghabsahkan label modern pada pesantren

²⁵Abdurrahman Mas'ud, Menuju Paradigma Islam Humanis, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 243

Muhammad Rais Akbar

yang menamakan diri pesantren modern seperti pesantren Modern Gontor, Pesantren Assalam, Pesantren Darun Najah, dan sebagainya.²⁶

Pada pesantren semi modern, diajarkan pengetahuan agama yang bersumber dari kitab kuning dipadu dengan ilmu pengetahuan dari lembaga sekolah formal baik di bawah naungan Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Dengan pola ini, out put pesantren diharapkan bisa membekali diri dengan keilmuan agama sekaligus mampu berkompetisi dalam era global sekaligus melahirkan karya nyata. Di samping itu, sejumlah program yang dirancang Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyah juga mendukung upaya mulia ini. Dengan memberikan beasiswa bagi santri berprestasi untuk menempuh pendidikan tinggi diharapkan mampu melahirkan santri yang handal dan ideal. Dengan demikian, peradaban masyarakat muslim diharapkan akan lahir dari santri-santri yang berprestasi, berakhlak, dan memiliki basic keilmuan keagamaan yang mumpuni.

Besarnya harapan lahirnya peradaban dari rahim dunia pesantren sebenarnya tidak lepas dari sistem pendidikan pesantren yang menerapkan ketiga aspek pendidikan, baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Para santri selain hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama dua puluh empat jam, siang dan malam, secara terus menerus juga senantiasa dalam suasana pendidikan di bawah bimbingan langsung kyai atau para ustadz.²⁷

2. Peran dan Potensi Pesantren dalam Ranah Politik Kebangsaan

Dalam realitas politik, jika pesantren masuk dalam lingkup struktural, maka harapan yang ingin dicapai adalah ikut andil dalam merumuskan kebijakan atau mewarnai nuansa politik/kekuasaan. Karenanya, pesantren sebagai salah satu kelompok kepentingan tidak bisa secara total menjauh dari keterlibatan dalam politik. Kelompok kepentingan keagamaan seperti pesantren pada umumnya berada pada titik moderat antara *totally unpolitized* dan *totally politicized*.²⁸

Keterlibatan pesantren dalam politik praktis tidak lepas dari konsep politik pesantren yang lebih cenderung menganut pemikiran al-Ghazālī dan al-Mawardī. Kecenderungan ini meniscayakan pesantren harus ikut dalam kancah politik, baik secara kultural maupun struktural. Kaidah yang umumnya dipegangi adalah *niẓām al-dunyā sharf li niẓām al-dīny* (adanya tertib sosial politik menjadi pra syarat terwujudnya tertib agama).

²⁶Ibid., hlm. 244

²⁷Team Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Pola Pembelajaran di Pesantren, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam), 2003, hlm. 26

²⁸Rozikin Daman, Membidik NU Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah, (Yogyakarta: Gama Media, 2001), 173.

Kaidah yang juga sering dipakai untuk ikut serta dalam kancah politik adalah adalah *mā lā yatimmu al-wājib illā bibī fa huwa wājibun* (sesuatu yang sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya, maka sesuatu tersebut menjadi wajib); *mā lā yudraku kullub lā yutraku kullub* (apa yang tidak bisa diraih keseluruhan maka jangan ditinggal semuanya); *dar u al-mafāsīd muqaddamun ‘alā jalbi al-maṣāliḥ* (menolak kerusakan-kerusakan didahulukan daripada menarik kemaslahatan-kemaslahatan); dan *al-irtikābi akhaffi himā* (jika ada dua kemaclaratan bertemu, maka dipilih yang paling ringan kemaclaratanya); dan *taṣarruf al-imām ra’iyyatun manūṭun bi al-maṣlahah* (kebijakan pemimpin harus mempertimbangkan/bertalian erat dengan kemaslahatan umum).

Beberapa spirit dan ruh politik pesantren yang sudah mentradisi dan dikembangkan selama ini adalah: *pertama*, *ḥubbu al-waṭan* (cinta tanah air/nasionalisme). Konsekuensi dari pemikiran ini adalah kesadaran bersama untuk menjaga keutuhan NKRI. *Kedua*, *Naṣbu al-Imāmah* (mendirikan kepemimpinan). Konsekuensinya adalah keikutsertaan dalam proses-proses politik yang dilakukan oleh pemerintah, misalnya pasrtisipasi politik dalam pemilu. *Ketiga*, mentaati *ūli al-amri*. Konsekuensinya adalah ketaatan pada pemerintah selama tidak menyalasi syariat. *Keempat*, *munkar*, di antara konsekuensinya adalah kemampuan untuk menjadi bagian dari pemerintahan. Karena tanpa terlibat di dalamnya kurang bisa efektif, misal menjadi anggota legislatif. *Kelima*, prinsip musyawarah sehingga pesantren mendukung adanya demokrasi yang dinilai sebagai implementasi konsep musyawarah. Dari konsep demokrasi inilah lahir sistem politik sebagaimana dikenal saat ini di Indonesia.

3. Peran dan Potensi Pesantren dalam Ranah Ekonomi Kerakyatan

Dalam realitas ekonomi kerakyatan, dapat ditilik dari pesantren Maslakul Huda. Pesantren ini terletak di Desa Kajen, kecamatan Margoyoso, yang kurang lebih delapan belas kilometer sebelah utara Pati, Jawa tengah. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren, desa ini cukup terkenal karena pesantren Maslakul Huda sering dijadikan sebagai model percontohan. Desa Kajen sendiri, sebagaimana dipaparkan mudatsir, merupakan desa yang agak tertinggal dalam perkembangan sosial ekonominya. Oleh karena itu kasus ini telah menggugah K.H.M.A. Sahal Mahfudh, pimpinan pesantren maslkaul huda, untuk menjadikannya sebagai lahan dakwah bentuk pemberdayaan masyarakat. Kyai sahal merasa terpanggil untuk menciptakan terobosan dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat di sekitar pesantren yang dipimpninya tersebut. Baginya, seorang muslim berkewajiban untuk memperhatikan kehidupan umat islam lainnya, sebagaimana terjemah hadis Nabi yang mengatakan: “Barang siapa yang tidak

Muhammad Rais Akbar

memperhatikan urusan umat islam, maka dia tidak termasuk golongan Islam”. Kyai sahal juga menyandarkan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pesantrennya pada surat dari khalifah Umar kepada Muawiyah ibn Abi Sufyan:

“Hendaklah engkau takut, jangan sampai menjauhi masyarakat, dan dekati mereka yang dha’if bahkan mereka yang di bawahnya, dan berilah mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat, sehingga luaslah kesempatan untuk berbicara, kenalilah orang asing karena apabila mereka ditekan, lemahlah pemikirannya dan meninggalkan haknya”.

Surat itu menegaskan bagaimana seharusnya seorang pemimpin memperlakukan dan memperhatikan warganya. Tampak bahwa islam sangat peduli pada kualitas hubungan antar manusia sehingga sudah menjadi fitrah pesantren sebagai lembaga pendidikan islam untuk meningkatkan kualitas pengabdian terhadap masyarakat di sekitarnya.

Beberapa programnya ialah, melakukan usaha pemberdayaan masyarakat di sekitar Kajen Pati pada umumnya, yaitu membentuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Unit Simpan Pinjam Syariah (USPS), beberapa kelompok swadaya masyarakat (KSM) binaan, pembuatan pakan ternak dari limbah tapioka. Dan banyak lagi program yang sudah terealisasi dan bermanfaat bagi masyarakat.²⁹

Kegiatan-kegiatan ekonomi di dunia pesantren dewasa ini sudah seharusnya diarahkan pada langkah-langkah strategis ke depan dengan landasan historis dan ideologis yang jelas. Modal utama pemberdayaan ekonomi umat di lingkungan pesantren bukanlah modal dari atas (top down), melainkan lebih mengutamakan potensi dan kekuatan dari dalam. Segala sesuatu yang sematamata menyadari bantuan dari atas, senantiasa semu dan sesaat. Pengalaman dan sejarah membuktikan bahwa development from within (membangun dari dalam) selalu melahirkan partisipasi dinamis dan langgeng dari umat yang bergerak dan berkembang secara alami karena didasari motivasi instrinsik.

Karenanya tidak mengherankan, sejumlah pesantren yang kegiatan ekonominya didasari pada motivasi instrinsik mampu eksis dan semakin berkembang pesat. Sejumlah potensi ekonomi pesantren yang diteliti oleh Team Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyyah menunjukkan bahwa dari 6 (enam) pesantren yang diteliti berhasil mengembangkan ketrampilan dan ekonomi. Keenam pesantren tersebut adalah Pesantren Sidogiri Pasuruan, Al-Amin Prenduan, Darussalam Gontor, Al-Ittifaq Bandung, Darussalam Garut, dan Arrisalah Ciamis. Ketrampilan dan ekonomi dalam yang telah dikembangkan, meliputi

²⁹Chairul fuadi, *Pesantren Dan Demokrasi*, 128

Muhammad Rais Akbar

kopontren, perdagangan, industri dan jasa, agribisnis, perkebunan dan industri, kelautan dan perikanan.³⁰

Kesimpulan

Pesantren adalah sebuah kelembagaan tertua Islam di Indonesia yang di dalamnya termuat lima unsur penegak pendefinisian kelembagaan tersebut, yaitu antara lain:

1. Kyai sebagai pendidik dan pemimpin
2. Santri, peserta didik
3. Pesantren, sebagai tempat menempuh sebuah pendidikan

Sehingga peran kyai dan sistem kelembagaan pesantren (*double power*) yang baik mampu mencetak kader-kader moderat, ulet, selalu berusaha, disiplin dan mengedepankan kepentingan masyarakat. Hal ini tiada lain karena faktor sang *leader* dan sistem pendidikan yang berlaku.

Pilar-pilar peradaban pesantren mengejawantah melalui potensi dan peran yang dimainkan oleh pesantren. Karenanya, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesantren mampu mempertahankan eksistensinya dan berperan aktif memanfaatkan potensinya sebagai lembaga pendidikan untuk kepentingan tafaqquh fiddin. Tradisi keilmuan pesantren yang terus dijagamelahirkinsantri yang mempunyai pengetahuan keagamaan sekaligus berakhlak karimah.
2. Pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang ideal. Karena di dalamnya tidak hanya diajarkan materi keagamaan, akan tetapi juga mempraktikkannya dalam realitas keseharian. Inilah nilai lebih pesantren yang tidak hanya mencetak ilmuwan atau orang *'ālim*, tetapi juga sekaligus *'āmil*.
3. Pesantren juga mempunyai kultur yang unik dan khas. Karenanya, pesantren dinilai menjadi sub kultur tersendiri yang mampu secara independen lepas dari kultur masyarakat di sekitarnya.
4. Pesantren mampu menjadi pusat pemikiran politik dalam rangka memberikan pendidikan politik kepada umat. Pendidikan politik yang berbasis ajaran agama sehingga berpolitik tidak lepas dari faotsen politik dan nilai moral agama. Jika pun pesantren harus terlibat dalam ranah politik praktis, maka semata-mata demi menegakkan ajaran Islam melalui kekuasaan. Hal ini tidak lepas dari akar kesejarahan pesantren yang lekat dengan politik melalui hubungan antara para wali, sultan, keraton, dan rakyat.

³⁰Mu'ammad, *Pilar-Pilar Peradaban Pesantren*, 292

Muhammad Rais Akbar

5. Pesantren menyimpan potensi perekonomian yang jika dikelola secara baik dapat memberdayakan ekonomi umat. Apalagi dengan ditunjang ajaran dari kitab-kitab kuning yang menjadi pegangan pesantren. Dari sini pesantren akan mampu menunjukkan kiprahnya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengentaskan umat dari kemiskinan, sekaligus menjadi uswah khasanah pengamalan fiqih al-iqtishadiyah serta berbisnis dengan dilandasi etika religius.

Daftar Pustaka

- Akkas, Amin, *The Power Of Santri*, 2007, Jakarta: MEDIA CITA,
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, 1999, Jakarta: Kalimah,
- Daman, Rozikin, *Membidik NU Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittab*, 2001, Yogyakarta: Gama Media
- Fuad, Choirul Dkk, *Pesantren dan Demokrasi*, 2010, Jakarta: CV. Titian Pena Abadi
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*. 1981, Jakarta: Pustaka Jaya
- Haidar, Ali, *DIVERSIFIKASI PERAN KLAJ SEBAGAI PENDIDIK DI PESANTREN*, Jurnal penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol 4, No.3
- Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren," *Dalam A. Halim Et. Al, Manajemen Pesantren*, 2005, yogyakarta: pustaka pesantren,
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, 1978, jakarta: PT Cemara Indah.
- madjid , Nur kholis, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren.", dalam M. Dawam rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, 1985, jakarta: P3M.
- Mas'ud , Abdurrahman, *Menuju Paradigma Islam Humanis*, 2003, Yogyakarta: Gama Media,
- Mastuhu, *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 1988, Jakarta: PEM.
- Masykur,Anis, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, 2010, JABAR: Barnea Pustaka,
- Mu'ammam, *PILAR-PILAR PERADABAN PESANTREN; POTRET POTENSI DAN PERAN PESANTREN SEBAGAI PUSAT PERADABAN*, 2014, Jurnal madaniyah, Vol VII,
- Mulkhan ,Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam*, 1994, Yogyakarta: Sipress,

Muhammad Rais Akbar

Rahardjo, Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*. 1985, Jakarta: P3M.

Subardi, *Pengantar Sejarah dan Ajaran islam*, 1978, Tt., Bina Cipta

Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, 1998, jakarta: LP3ES,

Team Direktoral Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, 2003, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 1944, Jakarta: LP3ES.